

---

## **Rasionalitas Pengetahuan dan Kemampuan Penanganan Covid-19 (Studi Pemahaman Mahasiswa di Aceh Barat)**

**Triyanto<sup>1</sup>, Rahma Husna Yana<sup>2</sup>, Nurkhalis<sup>3</sup>, Irma Juraida<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

[Triyanto@utu.ac.id](mailto:Triyanto@utu.ac.id)<sup>1</sup>, [Rahmahusnayana@utu.ac.id](mailto:Rahmahusnayana@utu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Nurkhalis@utu.ac.id](mailto:Nurkhalis@utu.ac.id)<sup>3</sup>, [Irmajuraida@utu.ac.id](mailto:Irmajuraida@utu.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

The existence of COVID-19 has attracted the attention of the public, even at the beginning of its appearance, this disease was frightening. However, when there are calls to work at home, worship at home, and various policies that are considered detrimental to the community, and exacerbated by hoax news, slowly there is rejection and even distrust of the existence of COVID-19. So this research was carried out to see how students' knowledge about covid-19 and their belief in the ability of the state through the government both at the center and the regions. Students were chosen as research objects, apart from the fact that some students did not carry out health protocols on campus, also because students were seen as agents of change so that good knowledge of students would bring good knowledge to the community. The results showed that students had good knowledge and were in tune with the information provided by the government. Regarding some students not wearing masks, it was more because they were not in a crowd. Students believe that the state through the government can handle this covid-19 well, although students also see that there are some unsatisfactory things such as the ban on going home, Chinese foreign workers are instead allowed to come. Even though these foreign workers continue to carry out strict screening, they are ensured that they are in safe conditions for the community. The non-applicability of the lockdown is also considered a weakness in handling, even though the government has explained the economic growth that must be fought for.

**Keywords: Covid-19, Corona, Virus, Pandemic, Tha'eun**

### **1. PENDAHULUAN**

Kasus covid-19 pertama kali muncul sejak akhir tahun 2019 yang terdeteksi di China. Media banyak mengabarkan kepada seluruh warga masyarakat di dunia ini. Kasus pertama teridentifikasi pada tanggal 17 November 2019 terhadap penduduk Hubei berusia 55 tahun (Arnani, 2020). Sedangkan kasus pertama yang terjadi di Indonesia menimpa seorang ibu dan anaknya warga masyarakat Depok, yang diketahui berinteraksi dengan seorang warga negara Jepang yang terlebih dahulu diketahui menderita Covid-19 (Moch Halim Sukur, Kurniadi, Haris, & Faradilahisari N, 2020).

Ditengah-tengah gencarnya pemerintah menyampaikan informasi mengenai covid-19 yang mulai melanda masyarakat Indonesia, masyarakat mulai tegang dan khawatir tentang penyakit ini. Terlebih lagi di awal-awal masuknya covid-19 ke

Indoensia media banyak memuat pemberitaan-pemberitaan orang yang meninggal tiba-tiba yang diduga terpapar covid-19. Pemerintah memberikan kebijakan untuk bekerja di rumah agar tidak terjadi kerumunan yang berakibat pada penyebaran covid-19. Tempat-tempat kerumunan seperti pasar juga harus menjalankan protokol kesehatan, sehingga banyak pasar perlu mengatur jarak antara pedagang satu dengan lainnya.

Amatan peneliti menunjukkan kondisi di atas juga merambah pada civitas akademika sebuah kampus yang ada di Aceh. Pimpinan universitas telah mengambil kebijakan untuk melaksanakan kuliah secara daring. Dalam melaksanakan pembelajaran daring, kampus memberikan kebebasan kepada dosen untuk menggunakan aplikasi *zoom meeting*, *google classroom*, *elearning*, atau melalui media sosial seperti WhatsApp (WA) dan lainnya. Selama pembelajaran *online*, mahasiswa diberikan kuota untuk akses internet sehingga bahan ajar dari dosen dapat dipelajari dengan baik. Pemberian kuota ini dimaksudkan agar pelaksanaan kuliah online dapat berjalan dengan lancar. Meski demikian tidak dipungkiri masih terdapat kendala, khususnya pada daerah-daerah tempat tinggal mahasiswa yang minim jaringan.

Tenaga kependidikan juga tidak luput dari kebijakan, pimpinan mengatur waktu untuk mewujudkan kebijakan *social distancing*. Setiap unit kerja dapat mengatur tenaga yang dimiliki masing-masing agar bisa bekerja secara oplosan, yakni sehari bekerja di kantor dan sehari bekerja di rumah (*work from home / WFH*). Kondisi seperti ini memang harus didukung dengan teknologi yang baik seperti jaringan dan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung kinerja tenaga kependidikan. Jaringan internet di beberapa daerah sudah mengandalkan layanan PT. Telkom, Telkomsel, dan perusahaan-perusahaan lainnya yang bergerak dibidang jaringan komunikasi, meskipun masih didapati beberapa daerah yang masih kurang maksimal pelayanannya. Sementara itu beberapa aplikasi yang mendukung pekerjaan dikembangkan sendiri oleh institusi tempat bekerja.

Ketika kasus covid terus meningkat di negeri ini, pemerintah terpaksa mengambil kebijakan yang lebih ketat lagi sehingga muncul istilah PSBB yang juga berimbas pada pembatasan aktivitas di tempat ibadah. Hasil amatan di masyarakat, ketika kebijakan pemerintah melarang kerumunan dan diikuti dengan meniadakan penyelenggaraan acara di tempat ibadah seperti masjid, dan larangan “orang bekerja” karena PSBB di daerah tertentu, dapat dirasakan seolah ada penolakan dengan segala sesuatu terkait covid-19. Sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa covid-19 hanyalah rekayasa untuk menjauhkan umat dengan tempat ibadah. Media sosial (medsos) pun turut menyebarkan informasi-informasi berbau penolakan kebijakan pemerintah tersebut. Bahkan, ada yang mengaitkan dengan kontestasi antara kedua kubu saat pilpres, dimana hal ini sebenarnya hanyalah anggapan-anggapan yang terus bergulir di masyarakat. Banyak informasi hoax yang tersebar di media sosial dan anggapan-anggapan tentang kaitan dengan politik tersebut, sayangnya banyak masyarakat meyakini informasi hoax tersebut sebagai sebuah kebenaran. Hal ini tentu juga menjadi perhatian bahkan menjadi pengetahuan yang dipandang benar oleh mahasiswa, sebagai bagian dari warga masyarakat di daerahnya masing-masing.

Hal terpenting adalah bagaimana pengetahuan mahasiswa mengenai covid-19 itu sendiri. Kemudian juga sangat penting untuk melihat sisi rasionalitas pengetahuan yang diperoleh mahasiswa tersebut menjadi suatu hal yang diyakini benar. Selain itu juga bagaimana rasionalitas mahasiswa terhadap kemampuan negara dan pemerintah Aceh dalam menangani covid-19 selama pandemi berlangsung?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengetahuan Tentang Covid-19**

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang berbeda dalam dunia akademis. Perbedaan keduanya sering tidak disadari oleh masyarakat awam, bahkan mahasiswa di semester awal juga banyak yang tidak menyadari dua istilah tersebut. Soekanto dan Sulistyowati menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hal utama dalam ilmu pengetahuan sebelum harus sistematis, menggunakan pemikiran, dan obyektif (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Artinya, sebuah ilmu pengetahuan harus ada isi pengetahuan kemudian harus tersusun secara sistematis dan harus obyektif.

Pengetahuan mengenai virus memang sedikit orang yang memahaminya secara keilmuan. Hanya ilmuan dan mahasiswa atau orang-orang yang mempelajari virologi saja yang sangat memahaminya. Namun bukan berarti masyarakat tidak bisa mengetahui atau memahami tentang berbagai macam virus seperti halnya virus yang mewabah seperti saat ini yang disebut sebagai covid-19. Hal ini dikarenakan kajian para ilmuan tersebut mempublikasikan hasil kajiannya, bahkan dalam kasus virus yang mewabah ini semua hal berkaitan dengan karakter virus (covid-19) akan disebarluaskan bahkan diperkuat dengan kebijakan pemerintah untuk menghindarkan dan menyelamatkan manusia dari ancaman covid-19.

Dengan demikian kemudian masyarakat termasuk mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang covid-19 melalui berbagai macam publikasi dan sosialisasi dari berbagai pihak yang dibentuk oleh pemerintah. Namun tidak kalah penting adalah bahwa sosialisasi banyak menggunakan teknologi informasi seperti media massa dan media sosial. Selain itu, keterlibatan tokoh agama, tokoh budaya dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam penyebaran pengetahuan tentang covid-19 ini (Kemenag Kota Salatiga, 2020). Persepsi penulis mengenai pengetahuan yang umumnya disampaikan untuk masyarakat luas secara umum adalah apa itu covid-19, kondisi kesehatan seseorang yang disebabkan oleh covid-19, dan cara menghindari agar tidak tertular. Namun, akhir-akhir ini juga kemudian diberitakan mengenai dampak covid-19 selain sisi kesehatan seperti dampaknya terhadap ekonomi, dimana bisa dilihat terganggunya kondisi ekonomi sebuah negara sebagai hasil konsekuensi penanganan covid-19 di seluruh dunia. Dampak dalam bidang politik juga dapat dirasakan, terbukti munculnya kebijakan-kebijakan pemerintah sampai dengan mosi tidak percaya parlemen terhadap pemerintah (Saputra E. Y., 2020).

### **2.2 Penanganan Covid-19 di Indonesia**

Sejak covid-19 melanda Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai respon dan penanggulangan penyakit ini. Presiden membentuk gugus tugas percepatan penanganan covid-19 melalui keppres nomor 7 tahun 2020. Keppres ini mengatur sinergitas antar kementerian, dan pemerintah daerah. Sinergitas ini merupakan hal penting mengingat telah terjadi perbedaan informasi data kasus antara

daerah dengan pemerintah pusat (Amrynudin & Katharina, 2020). Selain pembentukan satuan gugus tugas tersebut presiden juga mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Peraturan ini dimaksudkan untuk membatasi pergerakan orang dan barang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari kabupaten satu ke kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan pandangan tentang virus yang mampu bertahan di permukaan benda termasuk plastik, stainless stell, dan kardus dimana benda-benda ini sering digunakan sebagai pembungkus paket kiriman (Widiyani, 2020).

Pelaksanaan PSBB di daerah harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana diatur dalam peraturan menteri kesehatan nomor 9 tahun 2020 pasal 2. Penyelenggaraan PSBB di daerah harus mendapatkan persetujuan menteri kesehatan. Selain itu PSBB juga mempertimbangkan epidemiologis, besarnya ancaman, efektivitas, dukungan sumberdaya, teknis operasional, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan serta keamanan (Ristiyawati, 2020). Dengan persyaratan yang demikian Ristiyawati memandang pelaksanaan PSBB tidak efektif, karena syarat yang banyak akan menghambat proses penanganan covid-19. Namun, dari bidang kesehatan menyatakan bahwa PSBB perlu dilakukan di DKI Jakarta dan PSBB transisi dipandang tidak efektif dalam pengendalian covid-19 (Saputra & Salma, 2020). Rekomendasi pelaksanaan PSBB ini harus dilakukan sampai semua kriteria PSBB terpenuhi.

Amrynudin & Katharina menyebutkan bahwa selain pembentukan satuan gugus tugas penanganan covid-19, dan pelaksanaan PSBB sebenarnya masih ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan guna penanganan covid-19 di Indonesia. Kebijakan pemerintah tersebut sebenarnya dapat dikelompokkan dalam dua golongan yaitu kebijakan tertulis dan tidak tertulis. Sebagai contoh kebijakan yang tertulis adalah undang-undang, keppres, perppres, perpu, permen, perda, perbup, perwali, dan lainnya termasuk surat keputusan atau SK. Sedangkan contoh untuk kebijakan tidak tertulis adalah himbauan dari pemerintah, himbauan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh budaya, yang berisi himbauan terkait pencegahan covid-19 (Tuwu, 2020).

### **2.3 Masyarakat Aceh Menghadapi Pandemi Covid-19**

Kasus covid-19 di Aceh pertama kali dinyatakan pada tanggal 23 Maret 2020 dimana pasien dinyatakan positif ini sudah dirawat di Rumah Sakit Zainoel Abidin Banda Aceh. Covid-19 pertama di Aceh ini menimpa seorang warga masyarakat Lhokseumawe. Pasien ini akhirnya dilaporkan meninggal sebagai pasien covid-19 ke 826 nasional (Khairani, 2020). Daerah Aceh sendiri pada oktober 2020 mengalami kenaikan kasus covid-19 sebesar 85%, bahkan angka kematian di Aceh sangat tinggi. Direktur Rumah Sakit Zainal Abidin (Azharuddin) menyebut tingginya angka kematian akibat covid-19 di Aceh salah satunya adalah pasien yang masuk ke rumah sakit sudah sangat parah (Setyadi, 2020). Azharuddin menduga parahnya kondisi pasien ke rumah sakit akibat ketakutan akan pemeriksaan yang dilakukan di rumah sakit.

---

Penanganan pandemi covid-19 di Aceh bukan hanya terletak pada kebijakan pemerintah saja, namun masyarakat juga memiliki tradisi dalam menangani wabah. Masyarakat Aceh memiliki historis yang cukup kuat mengenai wabah sejenis dengan pandemi covid-19 saat ini. Wabah semacam ini oleh masyarakat Aceh dahulu menyebutnya *ta'eun* dalam Islam disebut sebagai *tha'un*. Aceh pernah mengalami wabah dan Sultan Mahmud juga dikabarkan meninggal akibat wabah yang melanda pada tahun 1874 itu. Masyarakat Aceh memandang wabah *ta'eun* ini ada 2 perspektif, yaitu *ta'eun ija brok* dan *ta'eun geureuda sampoh*. Istilah pertama menunjukkan bahwa wabah ini menempel pada kain dan benda yang kotor, sedangkan istilah yang kedua adalah menunjukkan bahwa wabah ini mengenai siapa saja tanpa memandang status sosial (Saputra & Zuriah, 2020).

Saputra menjelaskan bahwa beberapa masyarakat melakukan ritual tulaq balak untuk menghadapi wabah covid-19. Pelaksanaan tulaq bala ini dilakukan dengan cara pawai obor dan membaca *Wakulja alhaqqu wazaqal batil, Innal batilaka nazahuka* atau membaca Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 81. Lebih lanjut Saputra mengatakan bahwa pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh pemuka agama. Pemuka agama ini kemudian mengajak keliling kampung dengan membaca ayat tersebut. Tujuannya adalah memohon pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari wabah. Selain itu, beberapa masyarakat juga melakukan ritual dengan cara yang berbeda, yaitu dengan sholat seperti biasa kemudian setelah ruku pada rekaat pertama menengadahkan tangan seperti saat membaca do'a qunut seraya membaca do'a. Kemudian tangan ditelungkupkan, setelah itu melakukan tertib sholat selanjutnya sampai selesai. Hal ini dilakukan dengan dipimpin *imum masjid* (sebutan untuk imam saat sholat di masjid).

Penanganan covid-19 juga dilakukan akademisi di Banda Aceh, beberapa kegiatan seperti program edukasi kepada masyarakat disertai dengan pembagian bantuan makanan (Suri & Suryawati, 2020). Upaya edukasi seraya memberikan bantuan yang dilakukan oleh Suri dan Suryawati sangat patut ditiru mengingat masyarakat Aceh banyak yang melakukan pelanggaran terhadap kebijakan pemerintah mengenai penanganan covid-19 seperti ketentuan 3M, yakni menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Bahkan banyak yang abai terhadap berbagai macam himbauan untuk menjauhkan masyarakat dari covid-19. Anehnya penanganan wabah ini sudah pernah disampaikan Rasulullah Muhammad SAW (Musliyadi, 2020), namun masyarakat masih tetap tidak mematuhi protokol padahal isinya serupa dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia maka kebijakan pemerintah pusat juga diterapkan oleh pemerintah daerah. Namun sampai saat ini Aceh belum pernah menerapkan PSBB sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah di DKI Jakarta. Pemerintah Aceh juga melaksanakan razia masker di jalan-jalan demi mengedukasi masyarakat. Bahkan pemerintah daerah juga akan memberikan denda sosial dengan menyapu jalan dan area publik kepada pengendara yang tidak menggunakan masker ketika berada di tempat umum (Perhubungan, 2020). Selain razia masker pemerintah

Aceh juga menerapkan jam malam yang berlaku mulai 29 Maret 2020 sampai dengan 29 Mei 2020 (Zamzami, 2020).

Kekhususan Aceh dalam penanganan covid-19 dan menuai keberhasilan luar bisa adalah adanya program gencar (Gerakan Tenaga Kesehatan Aceh Cegah Covid 19). Program gencar adalah program dimana pemerintah Aceh menugaskan tenaga kesehatan dan bidan desa untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya covid-19. Dalam program Gencar ini petugas mendatangi masyarakat yang memiliki gejala gangguan pernapasan dan yang bergejala ringan agar melakukan isolasi mandiri, sedangkan yang bergejala berat seperti demam tinggi, batuk, flu, dan lainnya agar segera ke rumah sakit untuk dirawat. Kegiatan ini sangat diapresiasi kementerian kesehatan, karena dinilai sangat jitu dan tepat dalam penanganan covid-19 saat ini (Dinkes, 2020).

#### **2.4 Teori Tindakan Rasional**

Teori pilihan rasional merupakan salah satu teori sosiologi yang dikembangkan oleh Coleman, bahkan teori ini menjadi salah satu teori yang hebat dalam sosiologi. Hal ini karena Coleman sempat menerbitkan sebuah jurnal yaitu *Rationality and Society* yang bertujuan untuk menyebarkan pemikirannya yang berperspektif pilihan rasional (Ritzer & Goodman, 2010). Selain jurnal *Rationality and Society* Coleman juga menerbitkan sebuah buku yang diberi judul *Foundation of Social Theory* dimana dalam buku ini juga juga merupakan perspektif pilihan rasional.

Dalam teori pilihan rasional dikatakan bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan” (Ritzer & Goodman, 2010). Meski demikian Coleman juga menyadari bahwa tidak setiap tindakan manusia didasarkan pada pilihan yang rasional. Selain itu Ritzer & Goodman juga menjelaskan bahwa Coleman mengabaikan tentang hubungan antara makro dengan makro, juga hubungan dialektis antara mikro. Dengan kata lain Coleman tidak memperhatikan dampak tindakan seseorang sebagai individu dengan orang sebagai individu lainnya. Meski demikian, teori ini banyak digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis berbagai peristiwa. Beberapa kajian menggunakan teori pilihan rasional adalah kajian Makhfiana, Rejeki, dan Arjawa. Sesungguhnya masih banyak lagi, namun ketiga peneliti tadi cukup menarik dalam menerapkan teori pilihan rasional dalam kajian masing-masing.

Makhfiana menerapkan teori ini untuk membahas mengenai plagiarisme pada mahasiswa, khususnya saat membuat karya ilmiahnya (Makhfiana & Mudzakkir, 2013). Rejeki menerapkan teori ini untuk membahas tindakan petani di masa paceklik yang memilih pergi ke hutan mencari kayu bakar dibandingkan berdagang atau aktivitas lainnya yang memerlukan modal lebih besar (Rejeki, 2019), dan Arjawa menggunakan teori ini untuk membahas mengenai keputusan Indonesia membebaskan Corby seorang warga Australia pembawa ganja seberat 4,2 Kg di Bandara Ngurah Rai Bali (Arjawa, 2014).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Wawancara dilakukan tidak dengan tatap muka melainkan dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis sebagaimana dikemukakan Semiawan (Raco, 2010). Mengingat kondisi saat penelitian sedang masa kuliah daring mengikuti himbauan pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yakni dari *reduksi data, data display, dan conclusion / verification data* (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2013). Data primer diambil dari hasil wawancara dengan mahasiswa, sementara itu data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran dokumen-dokumen baik buku, media online, dan lain-lainnya.

Informan diambil dari mahasiswa dengan tidak membeda-bedakan tingkatan dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pengetahuan mengenai covid-19 tidak secara langsung berhubungan dengan lama tidaknya, dan tinggi rendahnya angkatan/semester mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Karena pengetahuan mengenai covid-19 didapatkan dari pemberitaan media massa, sosialisasi petugas, diskusi dengan kawan, dan jejaring lainnya.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan mahasiswa yang tercurahkan dalam data yang terkumpul menunjukkan bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang Covid-19. Salah atau benar akan terletak dari sudut pandang masing-masing pihak yang akan memberikan penilaian bagaimana level pengetahuan mahasiswa. Salah benar mengenai covid-19 ini juga tidak diukur dari ilmu pengetahuan mengenai virus seperti yang dikaji oleh ilmuwan virologi, mikologi, bakteriologi atau ilmu sejenisnya. Meskipun diantaranya terdapat mahasiswa yang mempelajari tentang kesehatan masyarakat. Karena penelitian ini hanya untuk melihat pengetahuan mahasiswa mengenai Covid-19 dimana pengetahuan ini diperoleh dari sosialisasi, pemberitaan media massa, media sosial, bahkan hasil diskusi dengan sesama kawan.

Berdasarkan data yang diperoleh tentu sebagian pihak akan mengatakan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai covid-19 sudah sangat bagus. Tentu saja bagus ini dihubungkan dengan referensi yang ada. Sebagai contoh sebagian mahasiswa tidak sependapat bahwa covid-19 adalah rekayasa atau bohongan, karena pemahaman ini berdasarkan informasi yang diterima baik melalui media maupun hasil diskusi. Sementara bagi mahasiswa yang cenderung mengatakan bahwa covid-19 itu rekayasa karena teknologi yang dikuasai manusia, hal ini sangat rasional karena media memberitakan bahwa sangat memungkinkan manusia melakukan rekayasa tentang virus ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia saat ini memang sudah sangat luar biasa. Dengan teknologi, manusia saat ini mampu membuat ayam tanpa bulu, meskipun hal ini menuai kritik tajam (Bachtiar, 2020). Hal ini juga menunjukkan bagaimana manusia memiliki kemampuan dalam rekayasa genetika sehingga mampu

membuat makhluk hidup berbeda dari biasanya. Terlebih lagi manusia sudah diperkenalkan tentang senjata kimia dan senjata biologi dimana teknologi ini digunakan untuk mengalahkan lawan baik dengan bahan kimia maupun penyakit (Pradana, 2020).

Sedangkan pemahaman mahasiswa tentang siasat kelompok tertentu yang ingin menyingkirkan umat dari tempat ibadah karena indikasi kemunculan Dajjal, khususnya pada masyarakat yang beragama Islam adalah karena rasionalitas dimana mahasiswa tersebut diduga mendapatkannya dari hasil mengikuti media sosial dan pendapat “tokoh agama” yang diikutinya. Dengan demikian, rasionalitas yang berlaku ini terletak pada dalilnya masing-masing. Tentu saja banyak yang tidak sependapat mengenai kemunculan dajjal yang dikait-kaitkan dengan larangan berkerumun di tempat ibadah pada daerah tertentu yang secara data adalah zona merah. Karena larangan tersebut, semata-mata justeru untuk menyelamatkan umat dari bahaya penyakit covid-19 ini (Wibowo, 2020).

Pemerintah dan para pakar yang ahli dalam bidang ini juga dianggap belum mampu memberikan keyakinan kepada masyarakat mengenai keberadaan covid-19 ini. Ketidakmampuan tersebut diindikasikan karena pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda, bahkan sebagian menuding pemerintah inkonsisten dengan kebijakan yang diberlakukan. Seperti larangan mudik, namun di sisi yang lain banyak TKA China masuk apapun alasannya. Masyarakat melihat dengan mata kepala tentang adanya warga China yang berbondong-bondong itu. Namun pada sisi yang lain, pemerintah pasti memiliki alasan tersendiri, dan alasan itulah yang tidak bisa dipahami oleh masyarakat.

Sementara itu rasionalitas mahasiswa dalam mencegah covid-19 agar tidak terkena covid-19 juga berdasarkan referensi dan anjuran pemerintah. Mahasiswa memahami bahwa covid-19 dapat dihindari dengan 3M (menjaga jarak, Mencuci tangan, dan menggunakan masker), *social distancing*, *physical distancing*, cuci tangan (menjaga kebersihan), dan menggunakan masker saat di keramaian. Mengenai tetap di rumah saja dan 3M, diyakini mampu dan sangat rasional, karena ini merupakan himbauan pemerintah yang merupakan hasil riset para pakar. Sementara rasionalitas mahasiswa yang menghindari covid dengan berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, karena hal ini diajarkan dalam agama. Dimana, apapun jika Tuhan sudah berkehendak maka akan terjadi juga.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ وَكُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu.”

Untuk itu, sebagai orang beriman, harus memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dan tidak terkena covid-19. Namun, juga disadari oleh mahasiswa bahwa selain berdoa’a juga harus ada ikhtiarnya, yaitu menjalankan protokol kesehatan.

Rasionalitas mahasiswa dalam pencegahan covid-19 yang dilakukan negara (pemerintah pusat) dan pemerintah Aceh, adalah bahwa pemerintah sudah sigap menjalankan tugas dan fungsinya untuk melindungi warga negara/masyarakat yaitu dengan mengeluarkan kebijakan tentang protokol kesehatan bahkan di Aceh dilaksanakan jam malam, meskipun hanya sebentar. Melaksanakan razia bagi masyarakat yang bepergian tanpa masker, membagikan masker untuk masyarakat yang tidak mampu membeli masker dan terjaring razia, dan pemerintah pusat memberikan setidaknya 7 (tujuh) bantuan selama covid-19. Tujuh bantuan tersebut adalah bantuan sembako, bantuan sosial tunai, BLT Dana Desa, Listrik gratis, karu prakerja, subsidi gaji karyawan, dan BLT usaha mikro (Ihsanuddin, 2020). Sayangnya bantuan ini ada yang belum dirasakan oleh sebagian masyarakat sehingga ada mahasiswa yang menilai pemerintah kurang sigap, bahkan pemerintah tidak sanggup menangani masalah covid-19 ini.

Anggapan bahwa pemerintah plinplan dalam menangani covid-19 juga dijadikan dasar bagi sebagian mahasiswa untuk menilai ketidakmampuan dalam menangani covid. Hal ini juga masih rasional mengingat pemberitaan media tentang TKA yang terus mengalir di tengah-tengah masyarakat sendiri dibatasi gerakannya. Penjelasan pemerintah belum mampu meyakinkan masyarakat, bahkan terus mengundang pertanyaan-pertanyaan. Pembukaan tempat-tempat seperti mall dan fasilitas ekonomi lainnya, harusnya bisa dijelaskan dengan lebih detil namun seperti dibiarkan mengambang. Masyarakat sendiri juga sulit untuk menerima penjelasan yang sebenarnya juga sudah sangat masuk akal dan sangat rasional, dimana pemerintah juga menjaga stabilitas ekonomi walaupun juga tidak bisa stabil. Namun setidaknya ekonomi tidak terjun bebas yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat juga. Hanya dengan cara demikian ekonomi tetap hidup namun pengendalian covid juga berjalan. Benar bahwa banyak pihak termasuk mahasiswa dalam penelitian ini meminta lockdown, tentu dengan konsekuensi biaya hidup ditanggung pemerintah. Hal inilah yang tidak dapat dipenuhi pemerintah, mengingat negara juga tidak memiliki banyak dana, bahkan hutang negara semakin membengkak.

## **5. PENUTUP**

Mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik dalam hal covid-19. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana berpendapat mengenai pandemi covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak Januari 2020. Meskipun pemahaman bervariasi namun semua yang disampaikan masih sangat rasional. Maksudnya adalah apa yang menjadi pandangannya telah dipikirkan berdasarkan rasionalitas yang berlaku sesuai pengaruh lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan mengenai covid-19 sebagai suatu rekayasa dan bohongan. Ternyata semua mahasiswa memiliki pandangan bahwa sangat mustahil penyakit seperti Covid-19 merupakan bohongan. Kalaupun rekayasa, mahasiswa memandang rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia, semisal teknologi senjata biologis.

Pengetahuan mahasiswa selaras dengan perkembangan pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media pemberitaan memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk pemahaman masyarakat. Jika pemberitaan menyampaikan kebohongan maka masyarakat juga akan memiliki pemahaman yang serupa. Namun, peran tokoh agama sangat penting karena agama menjadi hal yang dianggap mutlak kebenarannya. Sehingga kekeliruan tokoh agama dalam menyampaikan pendapat akan memiliki kemungkinan yang sangat besar diikuti kekeliruan pemahaman masyarakat.

Mengenai kemampuan negara dan pemerintah Aceh dalam penanganan covid-19, mahasiswa memandang bahwa negara melalui pemerintah pusat dan daerah sudah berbuat maksimal. Jika ada kekurangannya dan belum mampu memuaskan semua masyarakat, mahasiswa berpendapat itulah yang saat ini mampu dilakukan. Diyakini pemerintah melalui para pakar dan ahli yang dimiliki negara dan pemerintah telah berupaya sekuat tenaga untuk tetap menjaga kedaulatan negara sekaligus melindungi warganya. Meskipun kebijakan yang diambil kemudian dipandang membingungkan seperti larangan mudik, namun disisi yang lain banyak TKA yang masuk. Tempat ibadah ditutup dan pasar serta mall dibuka. Hal ini karena di satu sisi pemerintah menjaga kepentingan agar ekonomi negara tetap bergerak, namun di sisi yang lain agar masyarakat aman. Hal ini sangat disadari mahasiswa yang menyampaikan pandangan mengenai kontroversi ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amrynudin, A. D., & Katharina, R. (2020, Mei). BIROKRASI DAN KEBIJAKAN PERCEPATAN PENANGANAN COVID-19. *Info Singkat KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS, XII(9)*, pp. 25-30.
- Arjawa, G. S. (2014, September). Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby. *Jurnal Global dan Strategis*, 8(1), 49-62.
- Arnani, M. (2020, 3 13). *Kompas.com*. Retrieved 6 20, 2021, from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/13/111245765/kasus-pertama-virus-corona-di-china-dilacak-hingga-17-november-2019?page=all>
- Bachtiar, A. (2020, Mei 28). *Mengenang Ayam Tanpa Bulu, Rekayasa Genetika Paling Kurang Ajar*. Retrieved from <https://kumparan.com/absal-bachtiar/mengenang-ayam-tanpa-bulu-rekayasa-genetika-paling-kurang-ajar-1tV9jtImNYe>
- Dinkes, A. (2020, November 12). *Cara Aceh Tangani Covid-19 di Puji Kemenkes, Bakal Diadopsi untuk Penanganan Covid Nasional*. Retrieved from <https://dinkes.acehprov.go.id/>: <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2020/11/12/464/cara-aceh-tangani-covid-19-di-puji-kemenkes-bakal-diadopsi-untuk-penanganan-covid-nasional.html>

- 
- Ihsanuddin. (2020, Agustus 26). *Ada 7 Bantuan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19, Berikut Rinciannya...* (I. Rastika, Editor) Retrieved from <https://nasional.kompas.com/>:  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/26/09222471/ada-7-bantuan-pemerintah-selama-pandemi-covid-19-berikut-rinciannya?page=all>
- Kemenag Kota Salatiga. (2020, Desember 16). *Peran Penting Tokoh Agama dalam Penanganan Covid-19*. Retrieved from <http://kotasalatiga.kemenag.go.id/>:  
<http://kotasalatiga.kemenag.go.id/berita/read/peran-penting-tokoh-agama-dalam-penanganan-covid-19>
- Khairani, E. (2020, April). Psikologi Komunikasi Humas Aceh Dalam Menyikapi Pandemi Korona (Covid-19) (Analisis Pemberitaan Penyediaan Kuburan Masal oleh Pemerintah Aceh). *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 103-119.
- Makhfiyana, I., & Mudzakkir, M. (2013). Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa. *Jurnal Paradigma*, 1(3), 1-8.
- Moch Halim Sukur, Kurniadi, B., Haris, & Faradilahisari N, R. (2020, Oktober). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Jurnal Inicialegis*, 1(1), 1-17.
- Musliyadi. (2020, Juni). Potensi Ancaman Bencana Virus Corona di Provinsi Aceh. (N. Andalia, Ed.) *Serambi Konstruktivis*, 2(2), 11-16.
- Perhubungan, D. (2020, Desember 11). *Razia Masker Bergabung Dengan Instansi Terkait di Lokasi Jalan Tgk Daud Beureueh Depan DPR Aceh*. Retrieved from <https://dishub.bandaacehkota.go.id/>: <https://dishub.bandaacehkota.go.id/berita-razia-masker-bergabung-dengan-instansi-terkait-di-lokasi-jalan-tgk-daud-beureueh-depan-dpr-aceh.html>
- Pradana, S. (2020, Juni 16). *Mengerikan, Ini 7 Senjata Biologis dan Kimia Terkenal dari Dunia Kuno*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/science/>:  
<https://www.idntimes.com/science/discovery/shandy-pradana/mengerikan-ini-7-senjata-biologis-dan-kimia-terkenal-dari-dunia-kuno-c1c2/6>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rejeki, S. (2019, Oktober). PILIHAN RASIONAL PETANI MISKIN PADA MUSIM PACEKLIK. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185-212.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern* (6nd ed.). (T. W. Santoso, Ed., & Alimandan, Trans.) Jakarta: Kencana Prenada Media.

- 
- Saputra, E. Y. (2020, Oktober 22). *Dianggap Gagal Tangani Covid-19, PM Pedro Sanchez Diguncang Mosi Tidak Percaya*. Retrieved from <https://dunia.tempo.co/>: <https://dunia.tempo.co/read/1398460/dianggap-gagal-tangani-covid-19-pm-pedro-sanchez-diguncang-mosi-tidak-percaya/full&view=ok>
- Saputra, H., & Salma, N. (2020, September 30). Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 282-293.
- Saputra, T. A., & Zuriah. (2020, Desember). TULAK BALA SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT ACEH DALAM MENGHADAPI VIRUS CORONA. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 6(2), 1-16.
- Setyadi, A. (2020, Oktober 07). *Kematian Pasien Corona di Aceh Naik 85%, RSUZA Ungkap Faktor Penyebab*. Retrieved from <https://news.detik.com/>: <https://news.detik.com/berita/d-5203554/kematian-pasien-corona-di-aceh-naik-85-rsuza-ungkap-faktor-penyebab/1>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, M., & Suryawati. (2020, Oktober). PROTEKSI DIRI DARI COVID 19 DAN PENDISTRIBUSIAN BANTUAN MAKANAN BAGI WARGA DUSUN LAMPU'UK JAYA GAMPONG BATOH KOTA BANDA ACEH. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PENDIDIKAN)*, 2(2), 34-40.
- Tuwu, D. (2020, May-Juli). KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267-278.
- Wibowo, A. (2020, Maret 28). *MUI Ingatkan Umat Muslim Hindari Kerumunan, Termasuk Ibadah Berkerumun*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/>: <https://bnpb.go.id/berita/mui-ingatkan-umat-muslim-hindari-kerumunan-termasuk-ibadah-berkerumun>
- Widiyani, R. (2020, Oktober 19). *Apakah Virus Corona Dapat Menular Lewat Paket Kiriman? Ini Jawabannya*. Retrieved from <https://health.detik.com/>: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5220040/apakah-virus-corona-dapat-menular-lewat-paket-kiriman-ini-jawabannya>
- Zamzami, D. Y. (2020, Maret 30). *Aceh Terapkan Jam Malam, Aktivitas di Semua Daerah Wajib Ditutup*. (F. Assifa, Editor) Retrieved from <https://regional.kompas.com/>:

<https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/05555871/aceh-terapkan-jam-malam-aktivitas-di-semua-daerah-wajib-ditutup>